

Analisis Kajian Linguistik dalam Buku Ajar SD Kurikulum Merdeka

Amira Rizqun Malakiano¹, Reni Putri Hapsari², Fadlillah Nurul³, Adhelia Novian Putri⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

Email:

amirarizqunmalakiano@gmail.com¹, renip2174@gmail.com²,
Aini_fadlillahnurulaini123@gmail.com³, novianputri11@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji aspek kebahasaan yang meliputi morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik dalam buku ajar Sekolah Dasar (SD) Kurikulum Merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana aspek-aspek linguistik tersebut diintegrasikan dan disajikan dalam materi pembelajaran. Metode yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* (SLR) dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan dengan kajian linguistik serta buku ajar SD Kurikulum Merdeka sebagai objek utama analisis. Instrumen penelitian berupa buku ajar yang digunakan sebagai data untuk mengidentifikasi dan mengkaji penerapan aspek linguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku ajar SD Kurikulum Merdeka telah memuat aspek morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik dalam materi pembelajaran. Analisis ini memberikan gambaran mengenai penerapan aspek linguistik dalam bahan ajar serta dapat menjadi referensi dalam pengembangan dan penyusunan materi pembelajaran yang lebih efektif.

Kata Kunci: *Kebahasaan, Morfologi, Sintaksis, Semantik, Pragmatik*

ABSTRACT

This study examines linguistic aspects—including morphology, syntax, semantics, and pragmatics—in elementary school (SD) textbooks under the Merdeka Curriculum. The study aims to analyze how these linguistic aspects are integrated and presented in the instructional materials. The method used is a Systematic Literature Review (SLR) by collecting and examining various literature sources relevant to linguistic studies, with the Merdeka Curriculum elementary school textbooks as the primary object of analysis. The research instrument consists of the textbooks used as data to identify and examine the application of linguistic aspects. The results of the study indicate that the Merdeka Curriculum elementary school textbooks include morphological, syntactic, semantic, and pragmatic aspects in the learning materials. This analysis provides an overview of the application of linguistic aspects in teaching materials and can serve as a reference for the development and preparation of more effective learning materials.

Keywords: *Linguistics, Morphology, Syntax, Semantics, Pragmatics*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem simbolik yang kompleks dan dinamis yang memuat struktur, bentuk, makna, dan fungsi yang digunakan manusia dalam interaksi sosial (Budiman, 2025). Sebagai fenomena sosial budaya, bahasa tidak dapat dipahami hanya dari satu aspek saja, melainkan membutuhkan analisis holistik yang mencakup berbagai

bidang ilmu linguistik. Kajian yang mendalam terhadap bahasa meliputi aspek morfologi (struktur kata), sintaksis (struktur kalimat), semantik (makna), dan pragmatik (makna dalam konteks penggunaan), sehingga dapat menangkap tidak hanya bentuk fasihnya, tetapi juga peranannya dalam wacana nyata (Zahra, Sonia, Adilla, Ainaul Mardiyah, et al., 2024)

Morfologi sebagai bidang studi linguistik berperan untuk menjelaskan bagaimana bentuk-bentuk kata dibangun dan berubah melalui proses afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa pola-pola pembentukan kata dalam bahasa Indonesia terus berkembang mengikuti dinamika penggunaannya dan berkontribusi terhadap fleksibilitas struktur bahasa modern yang digunakan dalam pendidikan maupun media massa (Budiman, 2025). Kajian morfologi bahasa Indonesia terbaru menegaskan bahwa proses morfologis memiliki peran penting dalam pembentukan makna dan fungsi gramatikal suatu kata (M. S. Agustina, 2025).

Sementara itu, sintaksis menjadi unsur penting dalam penyusunan kalimat yang benar dan komunikatif. Sintaksis tidak hanya mempelajari hubungan antarunsur dalam kalimat, tetapi juga bagaimana kaidah-kaidah kebahasaan diterapkan dalam praktik penggunaan bahasa sehari-hari. Studi mengenai sintaksis dalam pendidikan bahasa Indonesia menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan dalam pemahaman struktur kalimat oleh pembelajar, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kompetensi berbahasa siswa (Aulia et al., 2025)

Kajian semantik merupakan bidang yang menelaah makna bahasa pada berbagai tataran bahasa, termasuk hubungan makna antar kata, frasa, dan kalimat dalam suatu teks. Penelitian semantik kontemporer menunjukkan bahwa pemahaman makna dalam konteks wacana merupakan bagian integral dari kompetensi berbahasa, terutama dalam memahami struktur teks yang kompleks serta pemanfaatan teknologi bahasa dalam pembelajaran dan komunikasi modern (Zahra, Sonia, Adilla, Ainaul Mardiyah, et al., 2024).

Lebih jauh lagi, pragmatik sebagai kajian penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan budaya menjadi semakin relevan dalam studi kebahasaan modern. Kajian pragmatik menekankan bahwa makna suatu ujaran tidak hanya ditentukan oleh struktur internal bahasa, tetapi juga oleh konteks komunikasi yang meliputi tujuan penutur, situasi sosial, dan hubungan antarpenerut (Artiani et al., 2025). Penelitian pragmatik terbaru

mengungkap bahwa kesalahan berbahasa dalam teks deskripsi sering muncul akibat kurangnya pemahaman konteks pragmatik, sehingga menunjukkan urgensi pemahaman pragmatik dalam pembelajaran bahasa Indonesia (Dwi Rinna Artiani et al., 2024).

Beragam penelitian linguistik dalam dekade terakhir menegaskan bahwa analisis bahasa yang komprehensif harus mencakup aspek morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik secara terpadu, karena masing-masing aspek saling berkaitan dalam membentuk sistem bahasa. Analisis yang hanya berfokus pada satu tataran saja dinilai belum mampu menjelaskan kompleksitas bahasa sebagai sistem komunikasi manusia yang hidup dan terus berkembang. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk merumuskan definisi dan peran masing-masing bidang linguistik tersebut berdasarkan kajian jurnal nasional terkini, sehingga memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang struktur, makna, dan fungsi bahasa dalam praktik komunikasi nyata.

METODE PENELITIAN

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan saat ini berbagai penelitian pun juga ikut berkembang secara pesat, hal ini dapat dilihat pada jumlah studi yang diterbitkan pada berbagai karya jurnal yang semakin bertambah sampai saat ini. Kondisi seperti inilah yang mengharuskan para peneliti untuk memiliki pendekatan yang teratur dalam memahami, mengevaluasi, dan merangkum informasi yang sudah ada.

Salah satu metode yang dapat digunakan dalam menyusun sebuah jurnal bisa menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR). Menurut (Wahyudin & Rahayu, 2020) *Systematic Literature Review* adalah istilah yang merujuk pada metode penelitian atau cara, dimana proses yang dilakukan untuk mengumpulkan dan menganalisis dari penelitian yang berhubungan dengan fokus topik tertentu.

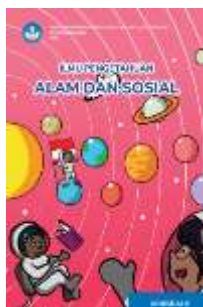
Kemudian menurut (Ilham Minggu, Nasrullah, 2023), metode SLR ini bisa digunakan untuk mengkaji hasil-hasil dari studi yang sudah diterbitkan dari jurnal ke dalam satu bidang tertentu. Di samping itu, (Wahono, 2015) berpendapat SLR bertujuan untuk menganalisis dari data yang sekomprehensif mungkin dari semua penelitian yang dirilis. Penggunaan cara tinjauan literatur sistematis (SLR) dalam penelitian bertujuan juga untuk mencari tahu berapa banyak studi yang sudah dilakukan oleh para peneliti terkait topik tertentu.

Setelah mempelajari, menganalisis dan mengevaluasi dari sumber sebelumnya, nantinya kita bisa menemukan hal-hal baru dalam bidang penelitian tersebut yang dapat dikaitkan dengan topik yang akan dibahas pada jurnal kita. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan cara ini, SLR dapat dipahami sebagai rangkaian langkah untuk mengenali, mengevaluasi, dan menafsirkan bukti penelitian yang ada agar bisa memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian yang lebih spesifik.

PEMBAHASAN

Berikut analisis buku paket yang berlandaskan dari kurikulum merdeka, dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) sekolah dasar kelas VI (enam) pada teks halaman 20-21 (Fitri et al., 2022).

Teks yang akan dianalisis aspek morfologi, semantik, sintaksis, serta pragmatikanya yakni: “Kucing dibekali kemampuan untuk memanjat dan memiliki gerak



yang lincah. Oleh karena itu, kuku kucing tajam dan melengkung agar bisa mencengkram pohon atau benda lain sehingga mudah untuk memanjat. Berbeda dengan anjing yang memang tidak bisa memanjat. Kukunya hanya digunakan untuk membantu berlari dan membuat gerakan berbelok. Pada umumnya anjing lebih berat dibandingkan kucing, kukunya lebih besar agar lebih mampu menopang tubuhnya.

Jadi, bentuk bagian tubuh hewan dipengaruhi oleh perilaku dan cara hidup hewan tersebut. Cara makan, cara bergerak, cara mendapatkan makanan, cara beraktivitas sehari-hari, dan sebagainya. Setiap bagian tubuh hewan berfungsi untuk membantu hewan agar dapat bertahan hidup.” Buku tersebut dapat diakses secara online dengan tautan:

A. Analisis berdasar Morfologi

Morfologi merupakan kata berasal dari Bahasa Yunani “*morphe*” yang berarti bentuk dan “*logos*” yang diartikan sebagai ilmu. Dalam kajian linguistik morfologi ialah cabang ilmu bahasa yang mengkaji atau menganalisis asal-usul bahasa serta perubahannya memengaruhi makna. Fonologi adalah kajian sebelum morfologi jadi, kajian morfologi mampu dilakukan setelah memahami kajian dari fonologi dengan baik (Gani & Arsyad, 2018). Morfologi sendiri terdiri atas morfem dan kata, yang hakikatnya apabila kata dasar memiliki satu arti, maka ketika terjadi proses dari morfologi kata tersebut dapat jadi kata baru yang memiliki arti kata baru lagi (Fatimah & Anggraini, 2024). Kata-kata seperti kucing, anjing, pohon, dan benda dalam teks yang dianalisis

adalah morfem dasar yang memiliki makna yang lengkap. Kata sifat dan frasa seperti tajam, melengkung, berat, dan lebih besar memperlihatkan variasi pembentukan kata dari akar kata dan afiks. Dengan begitu, proses morfologis tersebut membantu membantu menunjukkan hubungan antara bentuk kata dengan makna dan fungsi biologis hewan tersebut serta menggambarkan bagaimana bagian tubuh mereka beradaptasi untuk mendukung perilaku dan cara hidupnya. Morfologi adalah salah satu aspek dari ilmu linguistik yang membahas tentang seluk-beluk pembentukan kata dan dampak perubahan bentuk kata terhadap golongan serta makna kata. Dengan kata lain, morfologi mempelajari rincian mengenai seluk beluk yang menyusun kata, baik dari segi fungsi tata bahasa maupun dari segi fungsi semantik (Fatikah & Anggraini, 2024).

Morfem ialah kesatuan yang ikut dalam pembentukan kata serta mampu dibedakan artinya (Haryanto, 2024). Proses morfologi meliputi Afiksasi, Komposisi, Reduplikasi, Akronim, dan Konveksi. Jenis afiks umumnya adalah prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks (Yusuf et al., 2022).

(1) Prefiks, ialah varian afiksasi yang penambahan dari imbuhan terletak di awal bentuk kata dasar, pembubuhan prefiks berupa *meN-* atau *meng-*, *ber-*, dan *ter-*. Prefiks yang telah disebutkan tersebut memiliki makna baru setelah dapat imbuhan pada awal bentuk makna dasar. Prefiks dalam buku IPAS dapat diidentifikasi seperti *meN-* (memanjat, mencengkram, menopang) membuat kata-kata menunjukkan tindakan aktif yang dilakukan oleh hewan, contohnya kucing yang naik pohon dengan cekatan. *ber-* (berlari, berbelok) Prefiks *di-* (dibekali, dipengaruhi) menandakan sesuatu yang diperoleh dari luar, misalnya kemampuan adaptasi yang diberikan oleh alam, dan *ter-* (tercengkram) menunjukkan hasil yang terjadi tanpa disengaja, seperti kuku yang terjebak di batang kayu. Secara umum, prefiks ini membuat kata dasar menjadi lebih dinamis dan lebih mudah dipahami untuk menceritakan bagaimana bentuk fisik hewan disesuaikan dengan cara hidup mereka. (2) Infiks, ialah imbuhan yang berupa sisipan diletakkan di tengah kata dasar. Infiks terdiri dari *-em-*, *-el-*, *-er-*, dan *-in-*. (3) Sufiks, merupakan sisipan atau imbuhan yang posisinya berada di belakang bentuk kata dasar. Sufiks digolongkan menjadi tiga kategori yakni sufiks pembentuk *adjectiva*, sufiks pembentuk *nomina*, dan sufiks pembentuk *verba*. Dalam teks adaptasi hewan, akhiran *...-nya* sering muncul pada kuku, tubuh, makanan, dan kebiasaan harian yang menandakan kepemilikan bagian tubuh atau perilaku, sehingga cerita atau deskripsi mengenai kucing dan anjing

jadi lebih jelas. (4) Konfiks, merupakan gabungan atau kombinasi dari prefiks dan sufiks. Imbuhan ialah seperti *ke-...-an*, *pe-...-an* atau bisa *peng-...-an*, dan *per-...-an* (Fauzan, 2017).

Menurut (Bayu Setiaji et al., 2019), reduplikasi adalah proses pembentukan kata yang mengubah bentuk dasar jadi kata lebih kompleks dengan beberapa pengulangan seperti pengulangan seluruh, pengulangan sebagian, pengulangan berimbuhanm serta pengulangan berubah bunyi. Reduplikasi dalam teks yang berkaitan dengan adaptasi hewan terlihat pada kegiatan harian yang merupakan reduplikasi sebagian (*sehari-hari*), memberikan penekanan pada kebiasaan sehari-hari hewan seperti kucing yang memanjat atau anjing yang berlari demi kelangsungan hidup, sehingga deskripsi menjadi lebih menarik dan mudah dimengerti. Gaya ini mengulang elemen "hari" untuk menunjukkan pengulangan yang terus-menerus serupa dengan perilaku alami hewan yang lakukan secara rutin setiap hari untuk beradaptasi.

B. Analisis berdasar Sintaksis

Sintaksis adalah cabang linguistik yang mengkaji susunan kalimat beserta blok pembentuknya. Dalam subsistem sintaksis, terdapat aturan untuk mengatur urutan kata menjadi struktur kalimat yang lebih kompleks seperti kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Disiplin ini berfokus pada cara menyusun kalimat yang benar, penggunaan kata penghubung, kohesi (hubungan antar unsur), serta koherensi (Keselarasan secara logis) (Nilam Nathania et al., 2023). Sejalan dengan pendapat (Hasanudin, 2018) bahwa sintaksis bisa dianggap sebagai salah satu bidang dalam linguistik yang mempelajari berbagai aspek frasa, klausa, dan kalimat. Fungsi sintaksis seperti subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan adalah elemen utama dalam pembentukan kalimat. Kalimat dalam bahasa Indonesia dibentuk mengikuti pola dasar seperti S-P, S-P-O, dan S-P-O-K, serta dikelompokkan menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Unsur-unsur sintaksis seperti subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan memiliki peran dalam menciptakan kalimat. Fungsi-fungsi ini tidak hanya membangun struktur kalimat yang benar, tetapi juga mempengaruhi makna dan kejelasan informasi yang disampaikan (Ramadhani et al., 2025).

Sintaksis teks adaptasi hewan mengikuti struktur dasar S-P-O seperti "Kucing dibekali kemampuan" (S: Kucing, P: dibekali, O: kemampuan) yang membentuk kalimat sederhana yang jelas, ditambah dengan klausa subordinat "untuk memanjat" dengan

keterangan tujuan agar tetap terhubung. Kata penghubung "oleh karena itu" dan "berbeda dengan" menciptakan kohesi logis antara sebab dan perbandingan, menghubungkan frasa seperti "kuku kucing tajam dan melengkung" (S-P paralelisme) ke predikat "mencengkram pohon" (O-K), sedangkan pola S-P-O-K pada "bentuk bagian tubuh dipengaruhi oleh perilaku" menekankan pelengkap fungsional. Elemen subjek-predikat-objek-pelengkap-keterangan menyusun wacana gabungan yang efektif, memastikan bahwa makna adaptasi (perilaku yang membentuk tubuh) jelas tanpa kebingungan, sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku untuk memudahkan pemahaman pedagogis.

C. Analisis berdasar Semantik

Secara istilah, semantik adalah salah satu cabang ilmu dalam linguistik yang mempelajari tentang arti atau makna sebuah kalimat. Semantik adalah penyelidikan mengenai makna, yang menjelaskan bahwa bahasa tersusun dari elemen yang terintegrasi sama untuk menyampaikan makna (Zahra, Sonia, Adilla, Ainaul Mardiyah, et al., 2024). Semantik yang merupakan kajian mengenai makna yang memiliki hubungan yang kuat dengan tata bahasa untuk menciptakan makna yang konsisten dan praktis dalam suatu kalimat. Struktur semantik merujuk pada interaksi antara bagian-bagian dalam kalimat yang membentuk arti secara keseluruhan. Elemen-elemen semantik dalam sebuah kalimat bertujuan untuk menunjukkan bagaimana kata dan frasa berkolaborasi untuk menghasilkan makna yang dapat dimengerti oleh penutur asli serta pembelajar bahasa (Ginting et al., 2024). Fokus dari ilmu ini adalah pada cara kata-kata, kalimat, dan frasa menyampaikan makna dan bagaimana konteks dapat mempengaruhi cara kita memahami interpretasi makna tersebut. Sintaksis memiliki peranan yang krusial dalam penciptaan makna karena ia mengatur tata letak kata-kata untuk membentuk kalimat yang sesuai dengan norma bahasa. Dengan memahami sintaksis, kita bisa mengidentifikasi fungsi dan hubungan antar bagian dalam kalimat, seperti subjek, predikat, dan objek (Putri, F. E., Liyan, R., Simatupang, A. P., & Noviyanti, 2024).

Makna semantik dari teks tentang adaptasi hewan ini mudah dimengerti karena kata-katanya memiliki makna dasar yang jelas. Misalnya, "memanjat" berarti naik ke pohon menggunakan tangan dan kaki dengan kecepatan lincah seperti kucing. "Mencengkram" berarti memegang sesuatu dengan kuat menggunakan kuku yang tajam dan melengkung, agar lebih mudah untuk naik. Sementara itu, "berlari" dan "berbelok" menggambarkan tindakan berlari cepat dan berbelok secara tiba-tiba, yang cocok untuk anjing besar

dengan kuku yang kuat untuk mendukung tubuhnya. Perbandingan antara kucing yang lincah saat memanjat pohon dan anjing besar yang berlari di tanah datar menunjukkan perbedaan pada bentuk kuku yang paling jelas. Selain itu, kata-kata seperti "kemampuan" menggambarkan kekuatan alami, sementara "dipengaruhi" merujuk pada perubahan perilaku akibat modifikasi tubuh. "Bertahan hidup" berarti terus hidup di lingkungan liar. Daftar cara hewan makan dan bergerak untuk mencari makanan serta aktivitas sehari-hari mengulang tema yang sama agar tetap konsisten. Penggunaan kata sambung seperti "oleh karena itu" dan "sehingga" menghasilkan alur yang logis, menunjukkan bahwa gaya hidup hewan berhubungan dengan bentuk tubuh mereka untuk bertahan hidup, tanpa adanya makna ganda yang dapat membingungkan siswa.

D. Analisis berdasar Pragmatik

Pragmatik mengkaji ungkapan-ungkapan tertentu dalam konteks khusus dan fokus pada berbagai cara yang menjadi sarana dari aneka konteks sosial. Performansi bahasa dapat memengaruhi interpretasi atau tafsiran (Kuswoyo, 2015). Pragmatik adalah studi mengenai makna yang didasarkan pada perspektif pembicara. Semantik dan pragmatik dapat dibedakan melalui "apa yang diucapkan" dan "apa yang dimaksudkan." Konteks memiliki peranan penting dalam analisis pragmatik. Konteks mencakup segala sesuatu di sekitar atau lingkungan yang mendukung interaksi di antara orang-orang yang terlibat dalam komunikasi, sehingga ekspresi bahasa dalam interaksi tersebut dapat dipahami. Situasi dalam pragmatik juga berhubungan dengan asumsi sebelumnya (praanggapan), implikasi (terkait penjelasan eksplisit), serta seluruh pengetahuan dasar para peserta komunikasi (Bambang Widiatmko, 2017).

Kajian pragmatik pada teks adaptasi hewan yang sedang dianalisis khususnya kucing dan anjing, menelaah makna tersirat dari sudut pandang seorang guru. Pernyataan eksplisit, misalnya fakta tentang cakar tajam kucing untuk memanjat, berbeda dengan pesan yang ingin disampaikan, yaitu pemahaman bahwa alam merancang fisik hewan sesuai kebutuhannya. Tujuannya adalah agar siswa mengerti konsep adaptasi secara tidak langsung. Dalam dunia pendidikan, materi ini mendukung interaksi antara guru dan siswa, dengan asumsi siswa telah mengetahui kelincahan kucing dan kekuatan anjing. Oleh karena itu, implikasi tentang perilaku yang membentuk fisik mereka jadi lebih mudah dipahami. Ilmu dasar biologi, seperti ekologi yang menopang kehidupan, memunculkan gagasan bahwa cakar tajam adalah akibat logis dari kebijaksanaan alam.

Sementara itu, kesamaan cara makan dan aktivitas sehari-hari dalam mencari makan menciptakan implikasi menyeluruh tentang kehidupan dan evolusi. Di sisi lain, perbedaan dengan anjing menegaskan bahwa setiap hewan unik dan memiliki spesialisasi masing-masing. Kalimat penutup di setiap bagian tubuh secara jelas menyatakan fungsi tubuh untuk bertahan hidup. Namun, ada juga makna tersembunyi yang mengajak untuk memikirkan hubungan antara alam dan manusia serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya usaha dalam membentuk karakter untuk mencapai kesuksesan. Secara umum, teks ini ditulis dengan santun, kooperatif, dan terstruktur dengan baik. Teks ini mengubah penyampaian fakta menjadi komunikasi yang lebih dinamis, menggabungkan ilmu bahasa dan biologi.

Berikut merupakan analisis buku paket Bahasa Indonesia Kawan Seiring Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar kelas III yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Analisis difokuskan pada salah satu teks bacaan



naratif yang memuat nilai karakter dan pesan moral dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Teks tersebut dianalisis berdasarkan aspek morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Teks yang dianalisis sebagai berikut:

“Siti selalu datang ke sekolah tepat waktu. Ia rajin mengerjakan tugas dan mendengarkan penjelasan guru. Karena sikapnya itu, Siti disukai teman-teman dan gurunya.”

A. Analisis Berdasarkan Morfologi

Morfologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari struktur internal kata serta proses pembentukannya. Dalam kajian bahasa Indonesia, morfologi berperan penting untuk memahami bagaimana sebuah kata dibentuk dari satuan terkecil yang bermakna, yaitu morfem. Menurut (Budiman, 2025), morfologi tidak hanya mengkaji bentuk kata secara struktural, tetapi juga menjelaskan hubungan antara perubahan bentuk kata dengan perubahan makna dan fungsi gramatikalnya dalam kalimat. Oleh karena itu, kajian morfologi sangat relevan dalam analisis teks pembelajaran, terutama pada jenjang sekolah dasar.

Lebih lanjut, (N. laras Agustina, 2019) menegaskan bahwa penguasaan morfologi membantu siswa mengenali variasi bentuk kata yang muncul akibat proses afiksasi dan reduplikasi. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, pemahaman morfologi berkontribusi pada peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan memahami teks secara lebih komprehensif.

Hasil analisis morfologi terhadap teks bacaan dalam buku *Bahasa Indonesia Kawan Seiring kelas III* menunjukkan bahwa proses pembentukan kata didominasi oleh afiksasi dan reduplikasi. Kata mengerjakan berasal dari kata dasar kerja dengan konfiks *me-...-kan* yang berfungsi membentuk verba aktif transitif, menandakan adanya aktivitas yang dilakukan oleh subjek terhadap objek. Kata penjelasan dibentuk dari kata dasar jelas dengan konfiks *pe-...-an* yang menghasilkan nomina abstrak yang bermakna proses atau hasil dari suatu tindakan menjelaskan.

Selain itu, kata *disukai* terbentuk dari kata dasar *suka* dengan prefiks *di-* yang menandai bentuk pasif, menunjukkan bahwa subjek dalam kalimat berada pada posisi menerima tindakan. Sementara itu, kata *teman-teman* merupakan hasil reduplikasi penuh dari kata dasar *teman* yang berfungsi menyatakan makna jamak. Dominasi bentuk morfologis yang sederhana ini menunjukkan bahwa teks disusun sesuai dengan tingkat perkembangan linguistik siswa kelas III, sehingga memudahkan pemahaman kosakata dan struktur bahasa.

B. Analisis Berdasarkan Sintaksis

Sintaksis merupakan cabang linguistik yang mengkaji hubungan antarkata dalam membentuk frasa, klausa, dan kalimat yang bermakna. Menurut (Wisrayani Wisrayani et al., 2025), kajian sintaksis berfokus pada pola dasar kalimat, fungsi sintaksis, serta hubungan antarklausa yang membentuk makna utuh dalam suatu tuturan. Pemahaman sintaksis penting agar struktur kalimat yang digunakan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kalimat “*Siti selalu datang ke sekolah tepat waktu*” memiliki struktur dasar S–P–K, dengan *Siti* sebagai subjek, *datang* sebagai predikat verba intransitif, serta keterangan *selalu*, *ke sekolah*, dan *tepat waktu*. Kalimat ini tergolong kalimat tunggal dengan susunan sederhana, tetapi efektif dalam menyampaikan informasi secara jelas.

Kalimat “*Ia rajin mengerjakan tugas dan mendengarkan penjelasan guru*” memiliki pola S–P–O dengan predikat majemuk, yaitu mengerjakan dan mendengarkan. Struktur

ini menunjukkan adanya dua tindakan yang dilakukan oleh subjek yang sama. Penggunaan predikat majemuk memperkaya variasi sintaksis tanpa menambah kompleksitas yang berlebihan, sehingga tetap sesuai untuk siswa kelas rendah.

Kalimat “*Karena sikapnya itu, Siti disukai teman-teman dan gurunya*” merupakan kalimat majemuk bertingkat yang diawali konjungsi kausal *karena*. Struktur ini menunjukkan hubungan sebab–akibat antara sikap tokoh dan dampak sosial yang diterimanya. Penggunaan konjungsi kausal membantu siswa memahami keterkaitan logis antarperistiwa dalam teks. Secara keseluruhan, struktur sintaksis teks bersifat runtut, sederhana, dan mendukung keterbacaan.

C. Analisis Berdasarkan Semantik

Semantik merupakan cabang linguistik yang mengkaji makna bahasa, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Menurut (Wisrayani Wisrayani et al., 2025) pemahaman semantik sangat penting dalam pembelajaran bahasa karena makna merupakan inti dari proses komunikasi. Tanpa pemahaman makna yang tepat, pesan dalam teks tidak dapat dipahami secara utuh.

Kalimat pertama mengandung makna kebiasaan positif. Frasa *selalu datang ke sekolah tepat waktu* secara semantik merepresentasikan nilai kedisiplinan dan konsistensi. Kata *selalu* menunjukkan frekuensi tinggi yang menandakan bahwa perilaku tersebut dilakukan secara berulang dan berkesinambungan.

Kalimat kedua mengandung makna tanggung jawab dan kepatuhan. Kata *rajin* bermakna kesungguhan dan kemauan untuk melakukan kewajiban tanpa paksaan. Tindakan *mengerjakan tugas* dan *mendengarkan penjelasan guru* memperkuat makna tersebut sebagai perilaku positif dalam konteks pendidikan.

Kalimat ketiga mengandung makna kausalitas dan sosial. Frasa *menunjukkan adanya hubungan sebab–akibat antara sikap positif dan penerimaan sosial*. Secara semantik, kalimat ini menyampaikan pesan bahwa perilaku baik akan menghasilkan dampak positif dalam lingkungan sosial. Keseluruhan teks membentuk makna edukatif yang menekankan nilai karakter disiplin dan tanggung jawab.

D. Analisis Berdasarkan Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mengkaji makna tuturan berdasarkan konteks penggunaannya. Menurut (Dwi Rinna Artiani et al., 2024), pragmatik tidak hanya memerhatikan makna literal tuturan, tetapi juga maksud penutur,

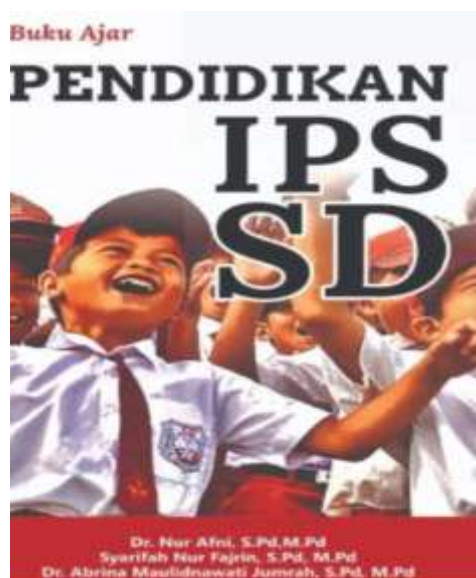
makna implisit, serta efek tuturan terhadap mitra tutur. Dalam teks pembelajaran, kajian pragmatik penting untuk mengungkap fungsi edukatif dan persuasif dari bahasa yang digunakan.

Kalimat pertama secara pragmatik berfungsi sebagai tindak tutur representatif, yaitu menyampaikan informasi faktual tentang kebiasaan tokoh. Namun, di balik fungsi informatif tersebut, terdapat implikatur berupa ajakan tidak langsung kepada pembaca untuk meneladani sikap disiplin tokoh Siti.

Kalimat kedua berfungsi sebagai tindak tutur evaluatif, karena secara implisit menilai sikap rajin sebagai perilaku yang baik dan patut dicontoh. Penulis tidak secara eksplisit memerintah pembaca, tetapi menggunakan strategi pragmatik berupa pemberian contoh positif.

Kalimat ketiga berfungsi sebagai tindak tutur persuasif tidak langsung. Melalui penyampaian akibat positif dari sikap tokoh, penulis mendorong pembaca untuk menyadari bahwa perilaku baik akan membawa dampak sosial yang menguntungkan. Dengan demikian, teks berperan sebagai sarana internalisasi nilai karakter melalui bahasa yang sederhana dan kontekstual.

Secara keseluruhan, kajian pragmatik menunjukkan bahwa teks bacaan dalam buku *Kawan Seiring* tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku siswa. Pesan moral disampaikan secara implisit melalui contoh konkret, sehingga lebih mudah diterima oleh siswa sekolah dasar.



Satu buah teks: “Perubahan sosial berdasarkan waktunya, dibagi ke dalam perubahan sosial yang berlangsung secara lambat (evolusi), dan perubahan sosial yang berlangsung secara cepat (revolusi). Evolusi adalah perubahan yang terjadi secara perlahan dan revolusi perubahan dalam jangka waktu yang cukup lama (rentan waktu antara ratusan hingga ribuan tahun). Perubahan ini terjadi seiring dengan perkembangan masyarakat untuk dapat beradaptasi atau menyesuaikan diri dalam rangka memenuhi

hidupnya. Evolusi dapat kita lihat pada pembentukannya karakteristik Masyarakat berdasarkan kondisi lingkungan alamnya”.

A. Analisis berdasarkan Morfologinya:

Menurut (Drs. Joko Santoso, 2020) Morfologi adalah ilmu yang mempelajari bagian-bagian dari struktur kata, perubahan jenis dan makna kata karena adanya perubahan pada strukturnya. Dari sini, kita dapat melihat bahwa fokus utama morfologi adalah kata. Karena kata-kata dalam setiap bahasa memiliki bentuk atau struktur yang berbeda-beda, maka bisa saja kata-kata tersebut memiliki unsur atau bagian yang berbeda-beda juga. Maka dari itu, selain kata, bagian atau unsur kata yang biasanya disebut morfem juga menjadi fokus dalam kajian morfologi. Jadi, kita bisa mengatakan bahwa bagian terkecil dalam morfologi adalah morfem, sedangkan bagian terbesar dalam morfologi adalah kata.

Secara morfologis, teks tersebut menggunakan berbagai bentuk kata yang terbentuk melalui proses afiksasi, reduplikasi makna gramatikal, dan pemajemukan. Kata perubahan merupakan hasil dari proses derivasi kata dasar ubah, yang diberi prefiks per- dan sufiks -an sehingga menjadi nomina dengan makna proses atau hasil. Kata berdasarkan berasal dari kata dasar dasar dengan penambahan prefiks ber- dan sufiks -kan, yang berfungsi untuk membentuk verba pasif yang memiliki makna landasan atau acuan. Kata berlangsung dibentuk dari kata dasar langsung dengan prefiks ber- yang menunjukkan keadaan atau proses yang sedang berlangsung. Selanjutnya, kata perubahan sosial merupakan bentuk frasa nomina yang terdiri dari nomina perubahan dan adjektiva sosial, yang berfungsi memperjelas jenis perubahan yang dimaksud.

Dalam teks tersebut juga terdapat kata evolusi dan revolusi yang merupakan kata serapan dari bahasa asing. Namun, kedua kata tersebut telah diubah ejaannya dan digunakan sebagai nomina dalam bahasa Indonesia. Kata terjadi berasal dari kata dasar jadi dengan prefiks ter- yang berarti peristiwa yang terjadi secara alami atau tanpa disengaja. Kata perkembangan berasal dari kata dasar kembang yang diberi prefiks per- dan sufiks -an, sehingga membentuk nomina yang menunjukkan proses. Selain itu, kata beradaptasi terbentuk dari kata

dasar adaptasi dengan penambahan prefiks ber-, yang berarti melakukan proses penyesuaian diri. Kata menyesuaikan merupakan bentuk verba aktif yang berasal dari kata dasar sesuai dengan konfiks me- dan -kan, yang menunjukkan tindakan membuat sesuatu menjadi sesuai.

Kata memenuhi berasal dari kata dasar penuh dengan prefiks me- dan sufiks -i, yang berarti melakukan tindakan untuk mencukupi sesuatu. Sementara itu, kata pembentukan dibentuk dari kata dasar bentuk dengan prefiks pe- dan sufiks-an yang menunjukkan proses pembentukan. Kata karakteristik merupakan kata serapan yang digunakan sebagai nomina, sedangkan frasa kondisi lingkungan alamnya menunjukkan penggunaan sufiks -nya sebagai penanda kepemilikan atau penegasan makna.

Dengan demikian, secara morfologis teks tersebut didominasi oleh penggunaan kata turunan hasil afiksasi yang berfungsi untuk membentuk nomina dan verba dalam menjelaskan proses, keadaan, serta tindakan dalam perubahan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa teks bersifat ilmiah karena memanfaatkan struktur morfologi yang formal, sistematis, dan bermakna konseptual.

B. Analisis berdasarkan Sintaksis:

Menurut (Tardini, 2019) Sintaksis adalah bagian dari ilmu bahasa yang membahas tentang cara mengatur kata-kata dalam kalimat. Pengaturan kata-kata itu harus teratur, rapi, dan pastinya harus memiliki arti. Jadi dengan sintaksis, kita bisa mengerti bagaimana kata-kata diatur supaya menjadi kalimat yang mudah dimengerti. Sintaksis juga membantu kita untuk mengetahui mana struktur kalimat yang benar dan mana yang tidak sesuai dengan tata bahasa.

Dari teks diatas dapat dianalisis pada kalimat pertama, topikny adalah perubahan sosial yang berbeda-beda dalam waktu, bagian utamanya dibagi, dan ada penjelasan yang mengatakan bahwa perubahan sosial terbagi menjadi yang berlangsung lambat (evolusi) dan yang cepat (revolusi). Kalimat ini memperlihatkan cara perubahan sosial dibagi.

Kalimat pertama adalah kalimat yang tidak langsung dengan topik tentang perubahan sosial yang dikelompokkan sesuai waktunya dan predikatnya dibagi. Ini bertujuan untuk menjelaskan dua jenis perubahan sosial, yaitu evolusi dan revolusi. Kalimat kedua adalah kalimat definisi yang menjelaskan bahwa evolusi

itu adalah perubahan yang terjadi dengan perlahan dalam waktu yang lama. Kalimat ketiga adalah kalimat aktif yang membicarakan tentang perubahan ini yang terjadi. Kalimat tersebut juga menjelaskan tujuan dan prosesnya, yaitu untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat. Kalimat keempat juga jenis kalimat aktif yang menunjukkan bahwa evolusi bisa kita lihat. Kalimat ini memberikan contoh yang nyata mengenai bagaimana karakteristik masyarakat terbentuk berdasarkan kondisi lingkungan alamnya. Secara keseluruhan, struktur kalimat dalam paragraf ini mengikuti pola subjek, predikat, dan keterangan dengan jelas sehingga mudah dimengerti.

C. Analisis berdasarkan Semantik:

Sebuah proses yang membuat seseorang berkembang, bisa terlihat dari peningkatan perilaku positif dalam hal kualitas maupun jumlah, disebut sebagai belajar (Deri anggraini, Ainur Rofida, Heru Purnomo, 2025). Perubahan ini meliputi kemampuan, pengetahuan, sikap, keterampilan, dan berbagai keahlian lainnya. Selain itu, belajar juga melibatkan aspek perkembangan diri secara keseluruhan, termasuk aspek kognitifnya. Salah satu aspek kognitif siswa yang berjalan secara terus menerus yaitu pemahaman, pemahaman ini sangat diperlukan dalam memahami materi dalam proses pembelajaran.

Untuk memahami sebuah makna secara keseluruhan, seseorang perlu belajar agar Bahasa itu dapat dipakai dan bisa mudah dimengerti serta kalimat yang mudah dipahami. Salah satu upaya yang dapat dilakukan agar pengetahuan memahami sebuah makna itu menjadi lebih luas, yaitu bisa dengan cara memperbanyak membaca. Sesuai dengan pendapat (Deri Anggraini, 2013) bahwa membaca adalah kegiatan yang bisa memberikan kita banyak informasi, karena kita bisa mendapatkan berbagai pengetahuan dan kemajuan teknologi hanya dengan membaca. Jadi dengan banyak kita membaca maka akan semakin mudah kita memahami suatu makna yang disampaikan pada kalimat tersebut.

Kemudian pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia, ilmu linguistik yang mempelajari mengenai pemahaman makna kata, frasa, dan kalimat yaitu Semantik. Menurut (Zahra, 2024) Semantik adalah bidang yang khusus mempelajari arti dan makna dari bahasa. Tujuan dari pemahaman ini adalah untuk mengetahui cara bahasa digunakan, berkomunikasi, dan membantu orang lain

untuk lebih mudah dimengerti. Ini artinya kita harus paham bagaimana simbol-simbol, seperti kata atau frasa, terhubung dengan konsep yang ada dalam bahasa. Ini sangat penting agar informasi, komunikasi, berjalan dengan tepat.

Pengetahuan tentang semantik sangat berguna dalam belajar bahasa karena membantu guru atau siswa memahami bahwa arti sebuah kata atau frasa bisa berbeda tergantung situasinya. Dengan memahami konsep semantik dalam bahasa, kita bisa melihat bahwa bahasa adalah sistem yang rumit dan berdampak bagi kita sebagai makhluk sosial. Dengan tahu arti dan makna bahasa, kita dapat berkomunikasi dengan lebih baik, bisa saling memahami, dan membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain. Analisis secara semantiknya sebagai berikut:

Kalimat 1: Kalimat ini menjelaskan bahwa perubahan sosial dibedakan berdasarkan waktu menjadi perubahan lambat (evolusi) dan cepat (revolusi). Secara leksikal, evolusi berarti perubahan bertahap, sedangkan revolusi menunjukkan perubahan besar dan cepat. Secara gramatikal menunjukkan adanya klasifikasi jenis perubahan. Makna kontekstualnya menyampaikan bahwa setiap masyarakat mengalami perubahan dengan kecepatan yang berbeda.

Kalimat 2: Kalimat ini bersifat definisional karena menjelaskan makna ‘evolusi’ sebagai perubahan perlahan dalam waktu panjang. Secara leksikal, evolusi adalah perubahan bertahap. Secara gramatikal terlihat melalui penggunaan kata “adalah” sebagai penegas definisi. Konteksnya menunjukkan bahwa evolusi sosial berlangsung tanpa disadari namun membentuk pola hidup masyarakat.

Kalimat 3: Kalimat ini bermakna sebab-akibat, bahwa perubahan sosial terjadi karena dorongan masyarakat untuk beradaptasi guna memenuhi kebutuhan hidup. Leksikal “beradaptasi” berarti menyesuaikan diri. Secara gramatikal menunjukkan hubungan tujuan. Secara kontekstual menegaskan bahwa perubahan dilakukan agar masyarakat mampu bertahan dalam perkembangan zaman.

Kalimat 4: Kalimat ini menyatakan bahwa evolusi sosial dapat diamati melalui ciri-ciri masyarakat yang terbentuk dari pengaruh lingkungan alam. Secara leksikal, “pembentukan dari pengaruh lingkungan alam” bermakna munculnya ciri sosial. Secara gramatikal menunjukkan makna observatif.

Konteksnya menyampaikan bahwa evolusi sosial terjadi bertahap sebagai interaksi dengan lingkungan.

D. Analisis berdasarkan Pragmatik:

Menurut (Bambang Widiatmoko, 2017) Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari bagaimana bahasa berhubungan dengan situasi yang terjadi dan cara bahasa itu disusun. Ilmu ini menjelaskan bagaimana arti dari sebuah ucapan bisa berbeda tergantung pada kondisi dan orang-orang yang terlibat dalam pembicaraan. Pragmatik juga memungkinkan kita untuk mengetahui maksud yang tidak langsung atau tersembunyi di balik sebuah kata-kata.

Kalimat pertama menyatakan bahwa perubahan sosial, berdasarkan waktu, dibedakan menjadi dua kategori yaitu, perubahan yang terjadi secara lambat (evolusi) dan perubahan yang terjadi dengan cepat (revolusi). Dari sudut pandang pragmatik, kalimat ini berfungsi untuk memberikan definisi tentang klasifikasi perubahan sosial dan bersifat informatif. Penulis menggunakan istilah ilmiah untuk menunjukkan bahwa penjelasan ini bersifat akademis dan tidak berpihak. Makna yang terkandung di dalamnya menunjukkan bahwa setiap perubahan sosial memiliki laju yang beragam.

Kalimat kedua mendefinisikan evolusi sebagai perubahan yang berlangsung secara bertahap dalam kurun waktu yang panjang, bisa ratusan hingga ribuan tahun. Secara pragmatik, tujuan kalimat ini adalah untuk menjelaskan konsep sebelumnya agar pembaca bisa memahami istilah evolusi dengan lebih jelas. Penulis menghadirkan data waktu untuk memperjelas makna dan meningkatkan kesan ilmiah. Maka, implisitnya, jenis perubahan sosial ini tidak menunjukkan hasil dalam waktu singkat.

Kalimat ketiga menggarisbawahi bahwa perubahan ini terjadi karena masyarakat perlu beradaptasi guna memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dari perspektif pragmatik, kalimat ini menjelaskan alasan di balik terjadinya perubahan sosial. Penulis ingin menekankan bahwa perubahan sosial merupakan fenomena yang alami dan muncul sebagai respon terhadap kebutuhan manusia. Penggunaan kata "seiring" menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat yang wajar dan alami.

Kalimat keempat memberikan ilustrasi bahwa evolusi dapat diamati melalui pembentukan karakteristik masyarakat yang disesuaikan dengan kondisi

lingkungannya. Dari sisi pragmatik, kalimat ini bertujuan untuk memperjelas teori dengan memberikan contoh konkret agar pembaca lebih mudah memahami. Penggunaan kata "kita lihat" mencerminkan gaya Bahasa yang mengajak pembaca berpartisipasi secara langsung, sehingga penjelasan terasa lebih komunikatif dan tidak kaku.

Secara keseluruhan, baik dari segi pragmatik maupun penulisan, penulis menerapkan gaya bahasa informatif dan akademis untuk menjelaskan konsep perubahan sosial secara bertahap. Penjelasan dimulai dari pengertian umum, dilanjutkan dengan definisi khusus, penyebab terjadinya perubahan, hingga memberikan contoh nyata. Penulis juga menyampaikan makna tersirat bahwa perubahan sosial merupakan proses alami yang tidak bisa dihindari dan terjadi bersamaan dengan perkembangan masyarakat

Berikut merupakan analisis buku paket yang berlandaskan kurikulum merdeka mata pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar kelas IV pada bab 2 pada teks halaman 27-35 Nukman dan Setyowati (2021). Teks yang akan dianalisis dari aspek morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik berikut: “Kak Puspita menjelaskan bahwa keberhasilannya dalam pertandingan pertandingan adalah berkat disiplin dalam latihan. Kak Puspita mengatakan bahwa ini tidak hanya berlaku pada silat.

A. Analisis berdasar morfologi

Menurut (Budiman, 2025) menyatakan bahwa morfologi merupakan cabang ilmu dalam linguistik yang mempelajari tentang pembentukan kata dan bagaimana kata-kata tersebut dapat mengalami perubahan bentuk serta



dampaknya terhadap fungsi dan arti. Dalam konteks yang lebih luas, morfologi tidak hanya membahas struktur internal kata, tetapi juga menganalisis bagaimana morfem-morfem (unit terkecil yang memiliki makna dalam bahasa) bergabung untuk membentuk kata-kata yang lebih kompleks. Proses morfologis ini mencakup berbagai aspek seperti afiksasi (penambahan imbuhan), reduplikasi (pengulangan), komposisi (penggabungan), dan berbagai proses pembentukan kata lainnya yang memungkinkan bahasa berkembang dan beradaptasi dengan kebutuhan komunikasi

yang terus berubah. Morfem terikat dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis sesuai dengan letak dan fungsinya dalam kata. Jenis-jenis tersebut meliputi prefiks (awalan), sufiks (akhiran), infiks (sisipan), dan konfiks yang merupakan gabungan antara awalan dan akhiran. Dalam bahasa Indonesia, setiap bentuk morfem terikat tersebut berperan penting dalam proses pembentukan kata karena dapat mengubah makna maupun mengubah kelas kata dari bentuk dasarnya (Budiman, 2025).

Analisis morfologi merupakan proses pengkajian struktur kata untuk memahami bagaimana kata tersebut terbentuk dan mengidentifikasi morfem-morfem yang membentuknya. Dalam bahasa Indonesia, analisis morfologi dapat dilakukan dengan mengidentifikasi morfem dan morfem terikat yang membentuk sebuah kata, serta memahami proses morfologis yang terjadi (Budiman, 2025). Analisis mengenai kajian morfologi dari teks di atas menunjukkan bahwa banyak kata yang terbentuk melalui proses afiksasi. Kata *menjelaskan* berasal dari kata dasar *jelas* dengan penambahan imbuhan *me-...-kan* yang membentuk kata kerja aktif. Kata *keberhasilannya* terbentuk

dari kata dasar *berhasil* melalui imbuhan *ke-...-an* yang berfungsi membentuk kata benda yang menyatakan hasil, serta akhiran *-nya* sebagai penanda kepemilikan. Kata *pertandingan-pertandingan* berasal dari kata dasar *tanding* dengan imbuhan *per-...-an* yang menyatakan peristiwa dan pengulangan yang menunjukkan makna jamak. Selanjutnya, kata *mengatakan* terbentuk dari kata dasar *kata* dengan imbuhan *me-...-kan* sebagai kata kerja aktif, sedangkan kata *berlaku* berasal dari kata dasar *laku* dengan awalan *ber-* yang menyatakan keadaan. Kata *dilakukan* dibentuk dari kata dasar *laku* dengan imbuhan *di-...-kan* sebagai kata kerja pasif, dan kata *memberikan* berasal dari kata dasar *beri* dengan imbuhan *me-...-kan* yang membentuk kata kerja aktif. Secara umum, proses morfologi yang dominan dalam teks tersebut adalah penggunaan prefiks dan konfiks, dan infiks tidak dalam teks tersebut.

B. Analisis berdasar sintaksis

Menurut (Ramadhani et al., 2025), menyatakan bahwa sintaksis mencakup susunan kata, frasa, klausa, dan kalimat yang membentuk makna utuh dalam komunikasi. Dengan memahami struktur ini, siswa dapat menggunakan bahasa secara efektif, logis, dan sesuai kaidah tata bahasa, baik dalam konteks lisan maupun tulisan. Sintaksis adalah cabang linguistik yang mempelajari bagaimana kata-kata disusun menjadi frasa, klausa, dan kalimat yang bermakna. Sintaksis berperan penting dalam membentuk struktur kalimat yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia. Struktur kebahasaan dalam aspek sintaksis mencakup satuan-satuan sintaksis (kata, frasa, klausa, dan kalimat), fungsi-fungsi sintaksis (seperti subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan), serta pola dasar kalimat (misalnya S-P, S-P-O, dan S-P-O-K). Pemahaman terhadap struktur ini penting sebagai rujukan dalam penggunaan bahasa yang baik dan benar, serta relevan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, sebagaimana tercantum dalam kurikulum nasional.

Analisis mengenai kajian sintaksis dari teks kalimat pertama diatas menunjukkan bahwa struktur dasar terdiri yaitu S-P-O “Kak Puspita menjelaskan bahwa keberhasilannya dalam pertandingan-pertandingan adalah berkat disiplin dalam latihan.” (S: Kak Puspita, P: menjelaskan, O: bahwa keberhasilannya dalam pertandingan-pertandingan adalah berkat disiplin dalam latihan) yang membentuk kalimat majemuk bertingkat, karena objeknya berupa klausa yang diawali oleh konjungsi *bahwa*. Klausa tersebut memuat struktur dasar tersendiri, yaitu S-P-Pel (S: keberhasilannya dalam

pertandingan-pertandingan, P: adalah, Pel: berkat disiplin dalam latihan). Susunan ini menunjukkan bahwa kalimat digunakan untuk menjelaskan sebab suatu keberhasilan secara runtut dan logis.

Kalimat kedua, menunjukkan bahwa struktur dasar terdiri yaitu S-P-O seperti kalimat “Kak Puspita mengatakan bahwa ini tidak hanya berlaku pada silat.” (S: Kak Puspita, P: mengatakan, O: bahwa ini tidak hanya berlaku pada silat) yang membentuk kalimat majemuk bertingkat karena predikat *mengatakan* diikuti klausa sebagai objek. Setelah predikat, terdapat klausa yang berfungsi sebagai objek dan diawali dengan kata *bahwa*. Di dalam klausa tersebut, struktur dasar terdiri yaitu S-P-Ket (S: ini, P: tidak hanya berlaku, Ket: pada silat). Susunan ini menunjukkan bahwa pernyataan yang disampaikan memiliki cakupan yang lebih luas daripada konteks silat saja.

Kalimat ketiga, menunjukkan bahwa struktur dasar terdiri yaitu S-P seperti kalimat “Apa pun yang kita lakukan, kalau kita lakukan dengan tekun dan sungguh-sungguh, pasti akan memberikan hasil yang baik.” merupakan kalimat majemuk kompleks dengan beberapa klausa (S: apa pun, P: yang kita lakukan) yang membentuk klausa umum. Selanjutnya, struktur yang terdiri yaitu Konjungsi-S-P-Ket (Konjungsi: kalau, S: kita, P: lakukan, Ket: dengan tekun dan sungguh-sungguh) yang membentuk klausa syarat dan struktur yang terdiri yaitu Ket Modalitas- P-O-Pewatas Objek (Ket Modalitas: pasti, P: akan memberikan, O: hasil, Pewatas Objek: yang baik) yang membentuk klausa utama. Maka struktur kalimat ini yaitu klausa umum, klausa syarat dan klausa utama. Secara sintaksis, kalimat ini menunjukkan hubungan sebab–akibat. Ketekunan dan kesungguhan menjadi sebab, sedangkan hasil yang baik merupakan akibat yang dinyatakan dengan tingkat kepastian tinggi. Struktur ini memperkuat pesan motivatif dalam kalimat tersebut.

Secara keseluruhan, kajian sintaksis pada ketiga kalimat menunjukkan penggunaan struktur kalimat majemuk yang tersusun secara logis dan saling berkaitan. Kalimat pertama dan kedua memiliki pola dasar S–P–O dengan objek berupa klausa yang diawali oleh konjungsi *bahwa*, sehingga termasuk kalimat majemuk bertingkat yang berfungsi untuk menyampaikan penjelasan dan pernyataan secara rinci. Sementara itu, kalimat ketiga merupakan kalimat majemuk kompleks yang terdiri atas klausa umum, klausa syarat, dan klausa utama, sehingga membentuk hubungan sebab–akibat antara ketekunan dan kesungguhan sebagai sebab dengan hasil yang baik sebagai akibat. Struktur sintaksis tersebut memperkuat penyampaian pesan secara runtut, jelas, dan bermakna motivatif.

C. Analisis berdasar semantik

Bahasa merupakan alat utama yang digunakan oleh setiap individu untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan pikiran, perasaan, ide, dan informasi kepada orang lain. Oleh karena itu, bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial manusia. Penggunaan bahasa memiliki hubungan yang sangat erat dengan kajian semantik. Semantik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang menjadikan makna sebagai objek kajiannya. Artinya, semantik berfokus pada pembahasan makna yang terkandung dalam bahasa. Semantik mempelajari makna dengan asumsi bahwa makna merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari bahasa itu sendiri. Dengan demikian, mempelajari bahasa melalui pendekatan semantik berarti mempelajari dan memahami makna yang terdapat dalam unsur-unsur bahasa secara cermat, seperti kata, frasa, dan kalimat. Semantik mengkaji bagaimana unsur-unsur tersebut digunakan untuk menyampaikan makna tertentu dalam suatu konteks. Dalam penggunaan bahasa sehari-hari, pemahaman semantik sangat penting karena membantu penutur dan pendengar memahami maksud yang disampaikan dengan tepat. Dengan pemahaman semantik yang baik, kesalahpahaman dalam komunikasi dapat diminimalkan sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima sesuai dengan tujuan komunikasi (Sitanggang et al., 2024). Analisis mengenai kajian sintaksis dari teks kalimat pertama diatas mengandung makna hubungan sebab-akibat (kausalitas). Kata *keberhasilannya* merujuk pada pencapaian atau prestasi Kak Puspita dalam pertandingan, sedangkan frasa *berkat disiplin dalam latihan* menunjukkan penyebab utama dari keberhasilan tersebut. Secara semantik, makna kalimat ini menegaskan bahwa kesuksesan tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari kebiasaan latihan yang dilakukan secara teratur dan disiplin. Kata *disiplin* di sini bermakna kepatuhan dan konsistensi dalam menjalani proses latihan.

Kalimat kedua, mengandung makna perluasan dan generalisasi. Frasa *ini tidak hanya berlaku pada silat* menunjukkan bahwa prinsip disiplin yang disebutkan sebelumnya tidak terbatas pada satu bidang olahraga saja. Secara semantik, kata *ini* berfungsi sebagai penunjuk yang merujuk pada konsep keberhasilan melalui disiplin. Dengan demikian, makna kalimat ini memperluas konteks dari silat ke bidang lain di luar silat, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih umum dan tidak spesifik pada satu aktivitas.

Kalimat ketiga, mengandung makna universal dan normatif. Ungkapan *apa pun yang kita lakukan* bermakna menyeluruh, mencakup semua aktivitas atau pekerjaan tanpa batasan tertentu. Frasa *tekun dan sungguh-sungguh* mengandung makna keseriusan, ketekunan, dan kesungguhan dalam menjalani suatu proses. Sementara itu, klausa *pasti akan memberikan hasil yang baik* menunjukkan makna kepastian dan harapan positif. Secara semantik, kalimat ini menyampaikan pesan bahwa usaha yang dilakukan dengan konsisten dan serius akan menghasilkan keberhasilan.

Secara keseluruhan, ketiga kalimat tersebut membentuk satu kesatuan makna yang menekankan hubungan antara usaha, disiplin, dan hasil. Kalimat pertama menyampaikan makna sebab–akibat, kalimat kedua memperluas makna agar bersifat umum, dan kalimat ketiga menyimpulkan pesan dalam bentuk prinsip hidup yang berlaku universal. Dari sudut pandang kajian semantik, teks ini mengandung pesan motivatif bahwa ketekunan dan kesungguhan dalam melakukan sesuatu akan membawa pada hasil yang baik, tidak hanya dalam bidang silat, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan.

D. Analisis berdasar pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu bidang linguistik yang berperan cukup penting dalam komunikasi. Dengan memahami dan menguasai pragmatik, seseorang akan memahami struktur fungsional yang berkaitan dengan struktur-struktur formal (gramatika) sebuah bahasa yang berfungsi di dalam komunikasi. Pragmatik dalam bidang linguistik merupakan bidang kajian baru apabila dibandingkan dengan bidang-bidang kajian linguistik yang lain seperti fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, dan semantik. Menurut (Dani et al., 2025) menyatakan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari apa makna dari suatu situasi ujaran (berupa tujuan dari komunikasi). Selain mengkaji makna penutur, pragmatik juga mempelajari makna implisit makna berdasarkan konteks dan juga hubungan antarpenerut.

Menurut (Dani et al., 2025) menyatakan bahwa kajian pragmatik memiliki empat kajian utama didalamnya yaitu tindak tutur (*speech act*), implikatur (makna yang tersirat), praanggapan (*presupposition*), deiksis (frasa yang memiliki rujukan yang fleksibel seperti waktu, orang, wacana, tempat dan lainnya). Tindak tutur memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kajian pragmatik. Dalam analisis pragmatik, tindak tutur berperan sebagai objek utama untuk mengidentifikasi fungsi suatu ujaran dalam konteks komunikasi. Ruang lingkup kajian pragmatik tergolong luas karena mencakup berbagai

fenomena kebahasaan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam situasi nyata. Kajian pragmatik tidak hanya menelaah makna tuturan secara eksplisit, tetapi juga makna yang bersifat implisit atau tersirat. Berdasarkan definisi tersebut, pragmatik mencakup seluruh aspek pemahaman makna dan penggunaan bahasa secara kontekstual. Secara lebih rinci, ruang lingkup kajian pragmatik meliputi deiksis, implikatur, inferensi, praanggapan, tindak tutur, analisis wacana atau percakapan, prinsip kerja sama, dan berbagai maksim percakapan dan kesantunan berbahasa beserta skala-skala pragmatik yang menyertainya (Sumarlam et al., 2023)

Kajian pragmatik pada teks analisis kalimat pertama, menelaah makna tersirat dari teks tersebut Kak Puspita menyatakan bahwa nilai kerja keras dan disiplin dalam latihan untuk pertandingan agar mencapai keberhasilannya. Dari sudut pandang pragmatik, kalimat ini berfungsi untuk memberikan contoh nyata dengan memotivasi pembaca untuk kerja keras dan disiplin dalam usahanya. Penulis memberikan informasi secara informatif, sehingga bersifat jelas dalam menyampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami. Makna yang terkandung didalamnya menunjukkan bahwa disiplin latihan adalah faktor utama keberhasilan agar sukses.

Kalimat kedua, menelaah makna tersirat dari teks tersebut Kak Puspita menyatakan bahwa pesan umum pentingnya disiplin dalam segala hal tidak hanya berlaku pada silat, tetapi juga dalam hal kehidupan sehari-hari. Dari sudut pandang pragmatik, kalimat ini berfungsi untuk memberi nasihat secara tidak langsung, kalimat ini memperluas fungsi makna agar tidak hanya berlaku pada silat tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, dan membangun kesadaran bahwa nilai positif dari pesan umum ini untuk disiplin yang bersifat universal atau umum. Penulis memberikan fakta dan implisit *reader* (mengajak pembaca) untuk menyadari pentingnya disiplin. Makna yang terkandung didalamnya menunjukkan bahwa disiplin merupakan kunci keberhasilan, tetapi tidak hanya untuk dibidang silat saja dan Kak Puspita mendorong pembaca untuk menerapkan disiplin dalam segala hal atau kehidupan sehari-hari.

Kalimat ketiga, menelaah makna tersirat dari teks tersebut Kak Puspita menyatakan bahwa pesan moral untuk pembaca dengan tekun, bersungguh-sungguh dan tidak mudah menyerah merupakan kunci keberhasilan. Dari sudut pandang pragmatik, kalimat ini berfungsi untuk menginspirasi dan mendorong pembaca agar selalu bersikap positif dan berusaha maksimal dalam berbagai kegiatan. Penulis memberikan pesan moral, motivasi

dan nasihat agar tetap rajin dan bersungguh-sungguh dalam berusaha. Makna yang terkandung didalamnya menunjukkan bahwa memotivasi pembaca untuk berusaha dengan sungguh-sungguh karena setiap usaha akan membuahkan hasil yang baik.

Secara keseluruhan, teks dari kajian pragmatik bertujuan untuk mengajak dan motivasi yang mendorong pembaca untuk menumbuhkan sikap disiplin dan ketekunan dalam berlatih maupun menjalani aktivitas sehari-hari. Teks tersebut menginspirasi bahwa keberhasilan yang diraih Kak Puspita tidak terbatas pada dunia silat, tetapi mencerminkan prinsip yang dapat diterapkan secara luas dalam berbagai bidang kehidupan. Selain itu, teks ini menegaskan nilai positif tentang pentingnya kesungguhan dan keuletan sebagai kunci utama dalam meraih hasil yang optimal. Pesan yang disampaikan bersifat umum, menekankan bahwa disiplin dan kerja keras merupakan prinsip universal yang relevan dalam beragam konteks. Dengan demikian, teks ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga bertujuan memengaruhi sikap dan perilaku pembaca agar terdorong menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai teks dalam buku paket Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar, dapat disimpulkan bahwa kajian cabang linguistik yang meliputi morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik sangat relevan untuk mendukung pembelajaran yang bermakna. Keempat aspek kebahasaan tersebut saling berkaitan dan berperan penting dalam membantu siswa memahami isi teks secara utuh baik dari segi bentuk bahasa, struktur kalimat, makna, maupun tujuan penggunaan bahasa dalam konteks tertentu. Dari aspek morfologi, teks-teks yang dianalisis didominasi oleh penggunaan kata turunan melalui proses afiksasi dan reduplikasi. Penggunaan bentuk kata yang relatif sederhana menunjukkan bahwa bahasa dalam buku ajar telah disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa sekolah dasar. Proses morfologis ini membantu siswa mengenali hubungan antara bentuk kata dan maknanya, sehingga memudahkan pemahaman kosakata serta mendukung keterampilan membaca dan menulis.

Dari aspek sintaksis, struktur kalimat yang digunakan cenderung sederhana, runtut, dan mengikuti pola dasar bahasa Indonesia seperti S-P, S-P-O, dan S-P-O-K. Selain itu, penggunaan kalimat majemuk bertingkat dan kalimat majemuk kompleks disusun secara logis untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat, perbandingan, dan tujuan. Hal ini

menunjukkan bahwa teks tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melatih siswa untuk memahami alur berpikir yang sistematis dan logis.

Dari aspek semantik, makna yang terkandung dalam teks bersifat jelas, kontekstual, dan edukatif. Pemilihan kata dan frasa mencerminkan pesan-pesan penting seperti adaptasi makhluk hidup, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja keras. Makna yang disampaikan tidak bersifat ambigu sehingga mudah dipahami oleh siswa. Dengan demikian, teks berfungsi sebagai sarana pembelajaran bahasa sekaligus media penanaman nilai-nilai positif.

Sementara itu, dari aspek pragmatik, teks-teks yang dianalisis tidak hanya menyampaikan makna secara eksplisit, tetapi juga mengandung makna tersirat berupa ajakan, motivasi, dan pesan moral. Dalam konteks pembelajaran, bahasa digunakan secara santun dan persuasif untuk membentuk sikap serta karakter siswa. Guru dan penulis teks memanfaatkan konteks yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan dipahami. Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa buku paket Kurikulum Merdeka telah dirancang dengan memperhatikan aspek kebahasaan dan pedagogis. Integrasi kajian morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik dalam teks pembelajaran mampu mendukung pengembangan kemampuan berbahasa siswa sekaligus membentuk karakter dan pemahaman konseptual mereka. Oleh karena itu, kajian linguistik dalam teks pembelajaran sangat penting untuk memastikan bahwa bahasa yang digunakan tidak hanya benar secara kaidah, tetapi juga efektif, komunikatif, dan bermakna bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, M. S. (2025). Kesalahan Morfologi, Sintaksis, dan Semantik pada Karangan Bahasa Indonesia Siswa Tingkat SMP/MTS. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, 20(4), 1–8. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/27138>
- Agustina, N. Iaras. (2019). *Kesalahan Morfologi, Sintaksis, Dan Semantik Pada Karangan Bahasa Indonesia Siswa Tingkat Smp/Mts*, 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.33511/misykat.v3n1.171-210>
- Bambang Widiatmko. (2017). Kata Kunci: interjeksi, kata tugas, arti gramatikal, arti leksikal, pragmatik, makna kata, situasi bicara. *Pujangga Volume 3*, 3(interjeksi), 83–97.
- Bambang Widiatmoko. (2017). *INTERJEKSI DALAM BAHASA INDONESIA: ANALISIS PRAGMATIK*. 3, 83–97.
- Bayu Setiaji, A., Masniati, A., & Ridwan, R. (2019). Makna Reduplikasi dalam Buku

- Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA) (Kajian Morfologi). *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 105–113. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>
- Budiman, P. M. (2025). Morfologi Bahasa Indonesia. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 133–139.
- Dani, A. R., Pohan, A., Sulistiorini, D. B., Virgi, S., Yusda, A. R., & Gafari, M. O. F. (2025). *Penerapan Pragmatik : Analisis Kebiasaan Tindak Tutur dan Kesantunan Berbahasa dalam Komunitas Mahasiswa Universitas Negeri Medan*. 3(September).
- Deri anggraini, Ainur Rofida, Heru Purnomo, D. (2025). *Pengaruh Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar*. 1(1), 23–28.
- Deri Anggraini, M. D. K. ; A. W. (2013). *Pendampingan Gerakan Literasi Sekolah Dalam*.
- Drs. Joko Santoso, M. H. (2020). *Pengertian Morfologi dan Ruang Lingkupnya PENDAHULUAN*. 1–47.
- Dwi Rinna Artiani, Gina Amelia, Muhamad Alqodri Ali Herdiana, & Ai Siti Nurjamilah. (2024). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Teks Deskripsi dalam Tataran Linguistik di MTS Bahrul Ulum Kelas VII. *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan* , 3(1), 87–101. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i1.1215>
- Fatikah, E. S. P., & Anggraini, D. (2024). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tataran morfologi pada Surat Kabar Kedaulatan Rakyat. *Literasi: Jurnal Penelitian Dan Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 8(April), 41–50. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v8i1.13149>
- Fauzan, M. R. (2017). Analisis Penggunaan Afiks Bahasa Indonesia Dalam Status Blackberry Messenger Mahasiswa Kelas C Angkatan 2012 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 61–76. <http://blackberrymessengers>.
- Fitri, A., Rasa, A. A., Safira, A. M., Ginanjarsari, R. R., & Zahroh, A. T. (2022). Buku Panduan Guru Ilmu Pengetahuan Alam Sosial untuk SD/MI Kelas III. In *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan*.
- Gani, S., & Arsyad, B. (2018). Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik). *A Jamiy, Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(1), 1.
- Ginting, E. S. B. B., Rajali, M., Gabriella, M., & Sari, Y. (2024). *Analisis Semantik dalam Pemahaman Struktur Kalimat Bahasa Indonesia*. 8(6), 56.
- Haryanto, Y. (2024). *Kajian Ilmu Bahasa 1 (Linguistik, Fonologi, dan Morfologi Bahasa Indonesia)* (Suriyani (ed.)). Widina Media Utama Dilarang.
- Hasanudin, C. (2018). JPE (Jurnal Pendidikan Edutama) Vol . 5 No . 2 Juli 2018 KAJIAN SINTAKSIS PADA NOVEL SANG PENCURI WARNA KARYA. *JPE (Jurnal Pendidikan Edutama)*, 5(2), 19–30.

- Ilham Minggu, Nasrullah, A. (2023). *Penggunaan Systematic Literature Review Berbantuan PoP untuk*. 25(2), 167–172.
- Kuswoyo. (2015). Pendekatan Pragmatik dalam Pembelajaran Bahasa. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 3(2)(Pendekatan Pragmatik Dalam Pembelajaran Bahasa), 158–167.
- Mirna Putri Aulia, Sari Rahmadani, Sri Rahma Haryanti, Selvisari Br Ginting, & Frina Barus. (2025). Sintaksis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia : Tantangan dan Solusi di Sekolah. *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(4), 13–17. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i4.1865>
- Nilam Nathania, Hidayatun Toyibah Priyati Istu Utami, Aulia Rizky Nur Ruwita, Fiki Nushrotul Hafidh, Asep Purwo Yudi Utomo, & Fahrudin Eko Hardiyanto. (2023). Analisis Kesalahan Sintaksis pada Teks Makalah dalam Modul Ajar Kelas 10 Kurikulum Merdeka. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(5), 1–17. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i5.1798>
- Putri, F. E., Liyan, R., Simatupang, A. P., & Noviyanti, S. (2024). Struktur linguistik bahasa: Kajian sintaksis dan semantik. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(4), 341–349.
- Ramadhani, R., Hamzah, R. A., & Ramadani, C. A. (2025). Struktur Kebahasaan Bahasa Indonesia sebagai Rujukan Penggunaan Bahasa (Semantik). *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 373–388. <https://doi.org/10.62383/dilan.v2i3.2032>
- Sitanggang, B., Chairani, N. A., Aura, S. D., & Sari, Y. (2024). *Analisis Semantik Terhadap Penamaan Makanan Tradisional Khas Kota Medan*. 5, 105–117.
- Sumarlam, Pamungkas, S., & Susanti Ratna. (2023). Sumarlam Sri Pamungkas Ratna Susanti bukuKatta. *Bukukatta*, 1–224. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Bahastra>
- Tarmini, W., Hum, M., Sulistyawati, D. R., & Hum, M. (2019). *SINTAKSIS BAHASA INDONESIA*.
- Wahono, R. S. (2015). *A Systematic Literature Review of Software Defect Prediction : Research Trends , Datasets , Methods and Frameworks*. 1(1).
- Wahyudin, Y., & Rahayu, D. N. (2020). *ANALISIS METODE PENGEMBANGAN SISTEM INFORMASI BERBASIS WEBSITE : A LITERATUR REVIEW lepas dengan System Development Life Cycle yang terdiri dari teks , gambar , suara animasi*. 15, 26–40.
- Wisrayani Wisrayani, Rahma Ashari Hamzah, & Shalsa Nurfitriana. (2025). Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar (Sintaksis dan Semantik) sebagai Kaidah Bahasa Indonesia serta Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia. *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 150–164. <https://doi.org/10.61132/bima.v3i2.1723>
- Yusuf, M., Purawinangun, I. A., & Anggraini, N. (2022). Analisis Afiksasi pada Teks Eksposisi Karangan Siswa Kelas 8 SMP Bina Mandiri Teluknaga (Kajian Morfologi). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(1), 150.

- Zahra, N., Sonia, Y., Adilla, S., Ainaul Mardiyah, R., Amelia, D., Negeri Medan, U., William Iskandar Ps, J. V, Baru, K., Percut Sei Tuan, K., & Deli Serdang, K. (2024). *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*. 2(6), 156–164.
- Zahra, N., Sonia, Y., Adilla, S., Mardiyah, R. A., & Amelia, D. (2024). *Semantik Dalam Bahasa Indonesia*. 6.
- Zayrin, A. A., Nopus, H., Maizia, K. K., & Marsela, S. (2025). *Analisis Instrumen Penelitian Pendidikan (Uji Validitas Dan Relibilitas Instrumen Penelitian)*. 780–789.